

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama beberapa dekade terakhir, topik tentang niat kewirausahaan atau *intensi techopreneur* telah menjadi bahan diskusi di berbagai negara karena dianggap memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memperkaya ilmu sosial (Mahajan & Arora, 2018). Konsep niat kewirausahaan telah dikembangkan melalui berbagai teori, seperti *Theory of Entrepreneurial Event* (TEE) oleh (Shapero dan Sokol, 1982) dalam (Syahrani et.al 2024), *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh (Ajzen, 1991) dalam kutipan (Mark Conner et.al 2005), serta *Entrepreneurial Intention Based Models* yang diperkenalkan oleh (Francisco Linan, 2004). *Intensi technopreneur* dapat didefinisikan sebagai dorongan internal seseorang untuk bekerja secara mandiri (Akyol & Gubruz, 2008) dan merupakan wujud dari ekspresi batin yang lahir dari keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi pribadi (Suffian, dkk., 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap *intensi technopreneur* semakin meningkat, seiring dengan peran pentingnya dalam mendorong inovasi teknologi, pengembangan ekonomi digital, dan penciptaan solusi bisnis berbasis teknologi. *Intensi technopreneur* memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa dari berbagai aspek sosial-ekonomi, karena membantu mereka berpikir lebih kreatif sekaligus mengembangkan bakat dan keterampilan untuk pengembangan diri. Selain itu, hal ini juga membuka peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitarnya (Suffian, dkk., 2018).

ketika mahasiswa memiliki ketertarikan untuk menjadi seorang wirausahawan, mereka secara tidak langsung tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat mereka dalam pekerjaan yang dijalani (Al-shammari, 2017). *Intensi* ini juga memungkinkan individu mengasah keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi yang efektif, dan pengambilan keputusan yang tepat (Entrialgo & Iglesias, 2017). Selain itu, mahasiswa juga dibekali teori, teknik, serta alat untuk mengambil risiko dan mengeksplorasi jalur baru dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi (Nabi, dkk., 2018).

Masalah yang dihadapi saat ini adalah rendahnya *intensi technopreneur* di kalangan terdidik (Sadewo, Iqbal, & Sanawiri, 2018). Beberapa mahasiswa mengaku masih kesulitan dalam menemukan ide untuk memulai usaha, sementara keterbatasan modal juga menjadi faktor utama yang sering kali disertai oleh kekhawatiran akan risiko kegagalan (Oktaviana, dkk., 2018). Berdasarkan survei ekonomi yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Indonesia, sebanyak 256.271 wirausahawan di Indonesia mayoritas berasal dari lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 1%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 27%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 55%, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9%, dan Perguruan Tinggi (PT) sebesar 8%. Data ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha lebih banyak dimiliki oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan aspek krusial dalam kemajuan ekonomi suatu negara. Namun, berbagai masalah terkait hakikat manusia serta ketidakpastian dalam pertumbuhan ekonomi menyulitkan prediksi tentang masa depan. Salah satu isu utama yang muncul adalah pengangguran, yang terjadi

karena jumlah pegawai terus meningkat, sementara waktu yang tersedia untuk bekerja tidak bertambah. Masalah sosial ini semakin diperburuk oleh fokus yang lebih besar pada sektor formal, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat pengangguran. Ketika sektor formal terganggu, masyarakat cenderung kurang termotivasi untuk menciptakan lapangan pekerjaan di sektor swasta (Ardian, dkk., 2022). Menariknya, pengangguran tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat dengan pendidikan rendah, tetapi juga menyasar kalangan berpendidikan tinggi. Lulusan universitas dan perguruan tinggi juga menghadapi kesulitan dalam mengamankan pekerjaan di sektor publik dan swasta akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil (Teshome, 2014). Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya *intensi technopreneur* sebagai solusi untuk meningkatkan peluang kerja dan mengurangi tingkat pengangguran, baik di kalangan masyarakat terdidik maupun kurang terdidik. Hal ini dapat dilihat pada data yang tercantum dalam Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Indonesia

Tingkat Pendidikan		Tingkat Pengangguran Terbuka (dalam persen)				
		2019	2020	2021	2022	2023
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD		2,39 %	3,61%	3,61%	3,59%	2,56%
SMP		4,72%	6,46%	6,45%	5,95%	4,78%
SMA Umum		7,87%	9,86%	9,09%	8,57%	8,15%
SMA Kejuruan		10,36%	13,35%	11,13%	9,42%	9,31%
Diploma I/II/III		5,95%	8,08%	5,87%	4,59%	4,79%
Universitas		5,64%	7,35%	10,98%	11,80%	14,18%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023).

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tertinggi di tahun 2023 ialah lulusan Universitas, selain itu tingkat pengangguran lulusan Universitas terus meningkat sejak tahun 2019 hingga tahun 2023. Sementara itu, kita ketahui tingkat Universitas merupakan kelas paling tertinggi di tingkatan pendidikan, kenyataan hal ini tidak menjamin dapat mengatasi pengangguran. Alasan tersebut menjadi bagian untuk menegaskan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan yang semakin tinggi tidak memberikan jaminan dalam memperoleh maupun mendapatkan pekerjaan dengan mudah. Selain itu lingkungan kerja sangatlah kompetitif dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan sangat terbatas karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas sehingga membuat banyak lulusan tidak dapat tertampung pada lapangan pekerjaan yang ada.

Jika masalah ini dibiarkan berlanjut, maka akan menyebabkan lulusan perguruan tinggi lebih banyak menjadi pencari kerja (*job seeker*) dari pada pencipta lapangan kerja (*job creator*). Banyak lulusan yang masih terfokus pada pencarian pekerjaan dan harus menghadapi masa tunggu yang cukup panjang (Handriani, 2011), yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan tingkat pengangguran di Indonesia. Dampak ekonomi dari situasi ini adalah menurunnya daya saing Indonesia, di mana produk nasional yang dihasilkan melalui teknologi tinggi masih sangat terbatas. Sebagian besar produksi Indonesia masih mengandalkan teknologi rendah hingga menengah, sehingga Indonesia kesulitan untuk memperoleh keunggulan kompetitif karena kemampuan teknologinya yang masih rendah (Dedeng, 2009).

Untuk menilai tingkat *intensi technopreneur* di kalangan mahasiswa pendidikan ekonomi, penulis melakukan penelitian terhadap 40 mahasiswa yang

berasal dari dua angkatan berbeda. Pemilihan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan ekonomi bertujuan untuk melihat perbandingan *intensi technopreneur* antara angkatan yang lebih senior dan yang lebih muda. Mahasiswa pendidikan ekonomi mempelajari banyak aspek ekonomi, meskipun pembahasan mengenai kewirausahaan dan teknologi masih terbatas. Perbedaan angkatan ini memberikan wawasan mengenai perkembangan *intensi technopreneur* mereka seiring waktu. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1. 2 Tingkat Intensi Technopreneur Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2021 dan 2022

No	Angkatan	Frekuensi	persentas	Kategori
1	Angkatan 2021	21	29%	Rendah
2	Angkatan 2022	19	26%	Rendah

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat *intensi technopreneur* baik mahasiswa Pendidikan ekonomi Universitas Jambi angkatan 2021 dan angkatan 2022 berada pada kategori rendah. Namun, tingkat *intensi technopreneur* mahasiswa Pendidikan ekonomi Universitas Jambi angkatan 2022 memiliki persentase yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat *intensi technopreneur* dari kedua angkatan sehingga perlunya diteliti lebih dalam karena penelitian terdahulu ini masih sangat terbatas serta belum merepresentasikan populasi. Gambaran ini menunjukkan bahwa sedikitnya mahasiswa yang menyadari pentingnya memiliki *intensi technopreneur* untuk mengukur sejauh mana mereka tertarik menjadi seorang wirausaha, alih-alih hanya mengandalkan pekerjaan yang tersedia. Peningkatan *intensi technopreneur* pada mahasiswa dapat disebabkan oleh pengenalan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum perguruan tinggi, yang

memberikan dasar teori yang mendukung pembentukan pola pikir dan perilaku kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, yang mempersiapkan mahasiswa untuk memulai bisnis baru dengan mengintegrasikan pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan yang penting dalam mengembangkan serta memperluas usaha mereka (Pramitasari, 2018). Secara lebih luas, penguatan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kesiapan mahasiswa untuk menciptakan peluang usaha mereka sendiri, sebagai upaya mengurangi ketergantungan pada pasar kerja formal. Program ini memberikan wawasan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk merancang dan menjalankan usaha, yang juga memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis.

Kewirausahaan sering dianggap sebagai pendorong utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan mengatasi pengangguran di suatu negara (Tessema Gerba, 2012). Melalui kewirausahaan, sebuah negara dapat membangun ekonomi yang lebih kuat dan mandiri (Al-shammari, 2017). Keberhasilan sektor kewirausahaan semakin terlihat dengan banyaknya jumlah pengusaha dan perusahaan yang berkembang pesat di berbagai belahan dunia (Bahiah, et al., 2018). Perkembangan dunia usaha kini tak terlepas dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berubah (Handaru, Parimita, & Mufdhalifah, 2015). Negara-negara, baik yang maju maupun berkembang, harus dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan industri dalam era globalisasi yang terus berkembang (Valencia-arias, Montoya, & Montoya, 2018). Secara lebih luas, kewirausahaan berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja baru dan

menumbuhkan ekonomi lokal. Hal ini tidak hanya terkait dengan penciptaan usaha baru, tetapi juga dengan adaptasi terhadap teknologi yang mendorong inovasi dan memperkuat daya saing negara di pasar global. Dalam era keterbukaan informasi saat ini, kecepatan perkembangan industri menuntut negara untuk memiliki sumber daya yang dapat berinovasi dan siap bersaing di tingkat internasional.

Dalam era globalisasi teknologi, jumlah bisnis berbasis teknologi semakin berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian serta menciptakan berbagai peluang kerja. Hal ini semakin diperkuat ketika universitas mulai mengimplementasikan program-program kewirausahaan berbasis teknologi (*technopreneurial*). Kewirausahaan berbasis teknologi, atau *technoprenurship* dianggap penting dalam konteks pembangunan sosial dan sebagai jalur strategis untuk pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing, serta menawarkan solusi terhadap berbagai masalah sosial (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017; Linan, et al., 2005). Oleh karena itu, kesadaran tentang pentingnya *technoprenurship* dan niat untuk menjadi *technopreneur* di kalangan mahasiswa semakin meningkat. Beberapa literatur menggambarkan *technoprenurship* sebagai perusahaan yang berbasis pada teknologi, di mana penggabungan keterampilan kewirausahaan dan teknologi membentuk bisnis baru yang inovatif (Kakati, 2003; Oakey, 2003). *Technoprenurship* dianggap sebagai solusi untuk mengatasi tingkat pengangguran di kalangan lulusan, yang kini menjadi masalah global. Dengan demikian, lulusan didorong untuk memulai karir mereka sebagai *technoprenurship* sebagai alternatif dari ketergantungan pada pasar kerja formal (Hanapi & Nordin, 2014). Secara keseluruhan, *technoprenurship* tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan

mahasiswa dalam bidang teknologi dan kewirausahaan, membuka jalur alternatif dalam menghadapi tantangan pasar kerja yang semakin kompetitif.

Intensi technopreneurship menciptakan pola pikir yang memandu dan mengarahkan tindakan individu dalam mengembangkan serta menerapkan konsep bisnis berbasis teknologi baru (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017). *Intensi technopreneur* dalam dunia bisnis merupakan bentuk komitmen untuk memulai usaha baru yang tercermin dalam perilaku (Ayub, Nasip, Fabeil, & Buncha, 2017). Untuk menjadi seorang wirausaha yang kreatif dan efektif, memiliki modal utama berupa ide yang kuat adalah hal yang krusial (Nguyen, 2018). Semakin tinggi tingkat *intensi technopreneurship* seseorang, semakin besar peluang mereka untuk menjadi *technopreneur*. Kemajuan teknologi yang pesat mempermudah pencapaian kewirausahaan, memungkinkan pemanfaatan teknologi secara maksimal untuk mengelola usaha dan mencapai kesejahteraan sosial. *Intensi technopreneurship* membentuk wirausahawan yang kompeten dengan kemampuan untuk menggabungkan teknologi guna menciptakan inovasi atau modernisasi (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017; Syahida, 2008). Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, kemajuan teknologi, dan tuntutan kebutuhan konsumen, masa depan kesuksesan industri kecil dan menengah sangat bergantung pada kemampuan industri tersebut untuk berkembang menjadi organisasi yang mampu belajar dan menghasilkan inovasi serta mengembangkan kompetensi manajerial (Suwatno, 2016). Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk terus meningkatkan *intensi technopreneurship*. Hal ini tidak hanya berdampak pada pengembangan industri besar dan teknologi canggih, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat dengan kemampuan ekonomi yang terbatas, serta meningkatkan kualitas hidup

mereka. Dengan demikian, *technopreneurship* diharapkan dapat mendukung pembangunan berkelanjutan (LP2KHA, 2015).

Pentingnya *technopreneurship* tidak hanya terletak pada penciptaan bisnis baru berbasis teknologi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan peluang usaha yang dapat memperbaiki kesejahteraan sosial secara menyeluruh. Beberapa penelitian terkait *intensi technopreneur* telah dilakukan oleh berbagai peneliti, yang masing-masing mengkaji aspek berbeda dari *intensi technopreneur*. Penelitian yang dilakukan oleh Hoque, Awang, & Siddiqui (2017) mengeksplorasi pengaruh *technopreneurial*, *self-efficacy* terhadap *intensi technopreneur*. Sementara itu, Baradaran et al. (2019) meneliti kompetensi yang diperlukan oleh seorang yang memiliki literasi digital. Selanjutnya Koe et al. (2018) menyoroti pengaruh *self-efficacy* dan *individual entrepreneurial orientation* terhadap *intensi technopreneur*. Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Singhry (2015), mengkaji bagaimana kemampuan kewirausahaan teknologi dan kemampuan berbagi pengetahuan memengaruhi *intensi* tersebut. Di sisi lain, Hatlevik et al. (2018) membahas hubungan antara *self-efficacy* dan literasi digital. Ismail et al. (2015) melihat hubungan antara *intensi technopreneur* dan komersialisasi oleh mahasiswa. Meski berbagai penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan, ada juga perbedaan temuan atau bahkan kesenjangan dalam literatur mengenai *intensi technopreneur*. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi *intensi technopreneur* di kalangan mahasiswa, serta untuk menjembatani kesenjangan penelitian yang ada. Hal ini penting karena meskipun sejumlah faktor telah diidentifikasi, masih ada kekosongan dalam pemahaman bagaimana elemen-

elemen seperti *self-efficacy*, literasi digital, serta orientasi kewirausahaan individu berinteraksi untuk mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih jalur kewirausahaan berbasis teknologi. Oleh karena itu, pengembangan model yang lebih komprehensif untuk memahami *intensi technoprenur* menjadi sangat relevan untuk membantu pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih efektif serta program-program pendukung bagi mahasiswa. Temuan-temuan penelitian ini akan dirangkum dalam Tabel 1.3 berikut:

Tabel 1. 3 Research Gap Intensi Technopreneur

Judul. Penulis, Tahun	Variabel	Temuan Kesenjangan
<i>Affecting Factors of Technopreneurial Intention toward Younger Generation.</i> Hamidah Nayati Utami, 2018.	Environmental factor (X1), academic condition (X2), self-efficacy (X3), attitude (X4), dan Intensi Technoprenur (Y)	<i>Self-efficacy</i> dan attitude tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>intensi technopreneur</i> . <i>Environment</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>attitude</i> . <i>Environment</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>self-efficacy</i> .
<i>The Relationship between Lifelong Learning Trends, Digital Literacy Levels and Usage of Web 2.0 Tools with Social Entrepreneurship Characteristics</i> Erdogan et al. 2019	Literasi digital (X1), Penggunaan alat website (X2) dan Intensi Technoprenur (Y)	Tidak ada pengaruh literasi digital terhadap <i>Intensi Technoprenur</i> dan Penggunaan alat website terhadap literasi digital.

Sumber: Utami (2018) & Erdogan (2019).

Berdasarkan berbagai penelitian yang membahas tentang *intensi technopreneur*, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *intensi* ini adalah *self-efficacy* (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017; Koe, et al., 2018; Hatlevik, et al., 2018). *Self-efficacy* secara sederhana merujuk pada keyakinan atau kemampuan yang dirasakan seseorang dalam melakukan suatu tugas (Koe, et al., 2018, hlm. 790;

Bandura, 1997). Kapabilitas atau kemampuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan yang telah dijalani sebelumnya (Koe, et al., 2018). Diyakini bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi dapat menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan teknologi, seperti komputer dan internet, dengan lebih percaya diri (Fraillon, 2015). Pengembangan *technopreneur* membutuhkan individu yang cerdas, inovatif, muda, dan terampil dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, sehingga *self-efficacy* yang tinggi menjadi penting bagi seorang *technopreneur* untuk sukses (Koe, et al., 2018).

Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam bidang ICT cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk berkarier sebagai *technopreneur* (Oakey, 2003). Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang dapat memengaruhi niat seorang *technopreneur* dalam memulai usaha berbasis teknologi, terutama di kalangan mahasiswa yang memiliki potensi sebagai *technopreneur* dimasa depan. Menurut pendapat Urban (2010) bahwa *self-efficacy* adalah hasil dari kombinasi antara aspek kepribadian dan lingkungan, dan dapat berfungsi sebagai indikator yang kuat untuk niat seseorang menjadi *technopreneur* (Hoque, Awang, & Siddiqui, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan dan niat untuk menjadi *technopreneur* (Koe, et al, 2018; Koe, 2016,; Ibrahim, 2014,; Farashah, 2013).

Selain berdasarkan *self-efficacy* nya, ada satu faktor penting lainnya yaitu literasi digital. *Intensi technopreneur* sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital seseorang. Literasi digital memungkinkan individu untuk lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi sebagai alat untuk mengembangkan dan mengelola usaha

berbasis teknologi, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk mengambil inisiatif sebagai *technopreneur*. Dengan keterampilan digital yang baik, mahasiswa atau calon *technopreneur* akan lebih mampu menghadapi tantangan yang terkait dengan dunia bisnis berbasis teknologi, seperti inovasi produk, pemasaran digital, serta pengelolaan usaha berbasis internet dan aplikasi (Nabi et al., 2018; Tondeur et al., 2017). Selain itu, literasi digital juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis dan kemampuan analitis yang sangat diperlukan dalam dunia *technopreneurship*. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang kuat cenderung lebih mampu melihat peluang dalam dunia bisnis yang terus berkembang, serta menggunakan teknologi untuk menciptakan solusi yang inovatif dan relevan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital di kalangan mahasiswa diharapkan dapat memfasilitasi tumbuhnya semangat *technopreneurship* dan mendukung mereka untuk menjadi pengusaha yang tidak hanya berdaya saing, tetapi juga mampu menghadirkan perubahan melalui teknologi (Bennett et al., 2017; Wang et al., 2020).

Berdasarkan temuan terkait *intensi technopreneur* di kalangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi Angkatan 2021 – 2022, serta adanya *gap* dalam penelitian yang menunjukkan bahwa faktor literasi digital dan *self-efficacy* tidak memiliki hubungan yang jelas terhadap *intensi technopreneur*. Selain itu, meskipun faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya *intensi technopreneur*, tidak ada penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara literasi digital dan *self-efficacy* terhadap *intensi technopreneur* dalam konteks mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi angkatan 2021-2022. Oleh karena itu peneliti tertarik dan merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh**

Literasi Digital dan *Self-efficacy* Terhadap *Intensi Technopreneur* Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi Angkatan 2021-2022”

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, penulis mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama dalam penelitian ini:

1. Tingginya tingkat pengangguran, termasuk di kalangan lulusan universitas yang meningkat dalam lima tahun terakhir (BPS, 2023), menunjukkan perlunya peningkatan minat berwirausaha.
2. Rendahnya kepercayaan diri mahasiswa untuk memulai usaha *technopreneur* karena preferensi untuk berwirausaha yang terbatas.
3. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi Angkatan 2021-2022, rendahnya keinginan *Intensi technopreneur*.

1.3 Batasan Penelitian

Dengan mempertimbangkan identifikasi masalah serta keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Peneliti membatasi subjek penelitian dari mahasiswa angkatan 2021-2022 pada pengaruh literasi digital terhadap *intensi technopreneur* Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi:

1. Penelitian ini membatasi pengumpulan data pada pengaruh literasi digital terhadap *intensi technopreneur* mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi angkatan 2021-2022.

2. Penelitian ini membatasi pengumpulan data pada pengaruh *self-efficacy* terhadap *intensi technopreneur* mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi angkatan 2021-2022.
3. Penelitian ini membatasi pengumpulan data pada pengaruh literasi digital dan *self-efficacy* terhadap *intensi technopreneur* mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi angkatan 2021-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi digital terhadap *intensi technopreneur* mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi angkatan 2021-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap *intensi technopreneur* mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi angkatan 2021-2022 ?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi digital dan *self-efficacy* secara simultan terhadap *intensi technopreneur* mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi angkatan 2021-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh literasi digital terhadap *intensi technopreneur* mahasiswa pendidikan ekonomi universitas jambi angkatan 2021-2022 .

2. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *intensi technopreneur* mahasiswa pendidikan ekonomi universitas jambi angkatan 2021-2022 .
3. Mengetahui pengaruh literasi digital dan *self-efficacy* secara simultan terhadap *intensi technopreneur* mahasiswa pendidikan ekonomi universitas jambi angkatan 2021-2022 .

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan akademik tentang peran literasi digital dan *self-efficacy* dalam membentuk *intensi technopreneur* pada mahasiswa, serta memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ekonomi, khususnya terkait literasi digital, *self-efficacy*, dan *intensi technopreneur*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mendorong pengembangan kultur *technopreneur*, termasuk penguatan *self-efficacy* dan literasi digital dalam rangka meningkatkan *intensi technopreneur* dalam upaya mengatasi masalah pengangguran.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai masukan bagi civitas akademika untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan berwirausaha mahasiswa melalui peningkatan *self-efficacy* dan literasi digital, guna mempersiapkan lulusan yang mampu menjadi

technopreneur serta berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi.

c. Bagi *entrepreneur*

Sebagai acuan bawah menjadi *technopreneur* yang sukses memerlukan upaya berkelanjutan dalam memupuk *intensi technopreneur* melalui *self-efficacy* dan literasi digital.

d. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi bahwa profesi *technopreneur* menawarkan peluang yang luas dan dapat menjadi alternatif dalam mendapatkan pekerjaan. Penelitian ini juga memberikan gambaran kepada mahasiswa bahwa *self-efficacy* terhadap kemampuan diri dalam berwirausaha dan pengetahuan literasi digital merupakan faktor penting dalam membangun *intensi technopreneur*